

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian ini meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur skripsi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menjalani kehidupannya. Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan. Bahasa dan budaya saling berkaitan, meskipun kedua unsur tersebut berbeda. Namun, bahasa dan budaya saling berhubungan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan keduanya saling mengisi, saling memengaruhi, dan berjalan berdampingan (Sibarani, 2004, hlm. 49).

Kramsch (1998, hlm. 3) mengatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat digunakan dalam konteks komunikasi. Bahasa terjalin dengan budaya melalui berbagai cara yang kompleks. Kramsch menyebutkan jalinan antara bahasa dan kebudayaan terdiri dari tiga hal, yaitu (1) bahasa mengekspresikan realitas budaya, (2) bahasa mewujudkan realitas budaya, dan (3) bahasa melambangkan realitas budaya. Bahasa dan kebudayaan dapat diketahui pemiliknya karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Jadi, fungsi strategis yang dimiliki bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa merupakan salah satu “pintu masuk” penelitian kebudayaan pemilik bahasa tersebut. Bahasa bisa menjadi alat atau sarana untuk meneliti lebih dalam mengenai suatu kebudayaan.

Dalam kebudayaan terdapat kearifan lokal yang diucapkan secara lisan, seperti halnya mantra. Mantra merupakan puisi lisan yang dituturkan atau diucapkan oleh seorang pawang dan dianggap mengandung kekuatan magis atau gaib (Rusyana, 1970, hlm. 3). Selain itu, mantra memiliki karakteristik yang unik dan sulit di pahami. Namun, efeknya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar sehingga masih terdapat masyarakat yang mempercayai kekuatan dari mantra tersebut.

Menurut Hermansyah (2010, hlm. 39) menyatakan bahwa sejak zaman dahulu magis banyak menarik minat para peneliti. Magis memiliki fakta fundamental tentang kehidupan, faktanya sekitar perjuangan hidup manusia. Seperti para petani yang memerlukan matahari dan hujan yang cukup untuk keberhasilan dalam hal pertanian. Ketika alam tidak mengakomodasi keperluan tersebut, manusia primitif memiliki pemikiran untuk mengerahkan segala usaha dalam memahami dunia dan mengubahnya. Salah satu usaha untuk mengubahnya adalah menggunakan magis yang lebih dikenal dengan mantra. Mantra diyakini oleh berbagai masyarakat yang kuat akan kebudayaannya sebagai kepercayaan dalam kehidupan, salah satunya adalah mantra pertanian *tebar* benih yang dipercayai oleh masyarakat Lebakwangi.

Menurut Mak Apong (Pawang), di Desa Lebakwangi ini memiliki jenis-jenis mantra yang ada di Sunda, seperti mantra *asih*, *jangjawokan*, *singlar*, *radjah*, *jampe*, *mantraajian*, dan *mantra pertanian*. Mantra-mantra tersebut memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan tujuan pemakai mantra, contohnya adalah mantra pertanian yang sering digunakan dalam tradisi *tebar* benih di daerah agraris. Masyarakat dan informan beranggapan bahwa mantra pertanian dipercaya dapat menjadikan sawah semakin subur, menghasilkan padi yang berkualitas, tidak terserang *hama* sehingga membuat para petani tidak akan merasakan ancaman rawan pangan. Selain itu, mantra pertanian dijadikan sebagai ungkapan rasa terima kasih manusia kepada alam semesta dan Tuhan yang sudah menyediakan berbagai sumber daya alam yang berlimpah.

Mantra pertanian biasanya berupa ujaran-ujaran dalam bahasa Sunda *Buhun* yang memiliki nilai luhur untuk mengagungkan Nyimas *Pohaci*. Nyimas *Pohaci* dianggap sebagai dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris, seperti halnya pada masyarakat di Desa Lebakwangi. Desa Lebakwangi merupakan tempat penghasil padi yang berlimpah karena memiliki lahan pertanian yang sangat luas sehingga sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Lebakwangi selalu menggunakan mantra pertanian dalam tani tradisional karena sebagian dari masyarakat masih memiliki bentuk kepercayaan terhadap nenek moyang (*karuhun*) yang masih melekat kuat. Hal ini diwujudkan dalam penggunaan mantra pertanian di daerah tersebut. Mantra

Intan Fitria, 2019

**MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA :KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA  
LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanian di Desa Lebakwangi diucapkan oleh pawang untuk mendapatkan keinginan yang diharapkan oleh masyarakat. Adapun anjuran pemakaian mantra tersebut dituturkan oleh pawang sebelum petani menebarkan benih padi ke area sawah. Hasil padi di daerah tersebut menjadi lebih berlimpah, beras menjadi berkualitas, tidak ada *hama* yang menyerang padi, dan jarang gagal panen. Hal tersebut membuktikan bahwa mantra pertanian membantu jalannya proses bertani menjadi jarang mendapatkan kerugian sehingga menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Namun, mantra pertanian yang digunakan dalam bertani di Desa Lebakwangi saat ini, sudah jarang digunakan oleh masyarakat. Berbeda dengan situasi ketika masyarakat di Desa Lebakwangi belum beralih ke modernitas. Artinya, pola pikir masyarakat yang tradisional sudah beralih ke pemikiran yang lebih modern sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi mempercayai kekuatan mantra pertanian tersebut (Wina sebagai Petani). Selain itu, ahli waris penutur mantra pun tidak mau menjadi ahli waris dan tidak mau menggunakan mantra pertanian dalam bertani (sebagai contoh anaknya Mak Apong yang bernama Imas, beliau tidak mau menjadi penutur mantra karena mantra sulit dipahami, kemudian tidak mengetahui maknanya, dan mantra dianggap sudah kuno). Hal tersebut dikhawatirkan memicu punahnya mantra pertanian yang menjadi ketakutan ancaman rawan pangan.

Mantra tersebut sebenarnya banyak memiliki nilai untuk menuntun manusia menghargai makhluk hidup yang ada di bumi, seperti; menuntun manusia untuk menjaga ekosistem, menjaga keharmonisan antara manusia, mengatur hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga dapat membantu manusia tidak mengalami kerugian (Mak Apong (Pawang)). Pernyataan ini sependapat dengan Sibarani (2012, hlm. 111-112) yang menyatakan bahwa kearifan lokal atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Pengetahuan asli tersebut dapat bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antarmanusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan (Warnaen, 1987, hlm.

164). Mantra pertanian pun berperan penting dalam mencapai hasil pertanian yang optimal.

Berdasarkan paparan yang terdapat di atas, maka diperlukan upaya untuk melestarikan mantra pertanian tersebut. Cara melestarikan mantra tersebut dengan mengumpulkan data berupa mantra, kemudian data tersebut ditik ulang dan dijadikan sebagai kumpulan mantra yang berada di Desa Lebakwangi. Meskipun mantra sudah jarang digunakan lagi, setidaknya ada buku atau kumpulan mantra yang bisa dijadikan sebagai sejarah nenek moyang (warisan budaya lokal) yang terdapat di daerah tersebut. Penelitian tersebut selaras dengan pendekatan teoretis antropolinguistik karena mengkaji variasi dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan.

Penelitian terdahulu mengenai mantra pertanian telah dilakukan oleh Hidayat (2010) mengenai hubungan fungsional mantra Sunda yang berkaitan dengan praktik ritual padi dari awal penanamannya sampai lingkungan magisnya, pemanfaatannya dan aspek eksternalnya. Kemudian Afidah (2012) mengkaji cermin konsep cantik orang Sunda di Banjarsari yang masih mempercayai roh nenek moyang yang diwujudkan dengan penggunaan mantra dangdan. Berikutnya mantra yang dibahas oleh Sorayah (2014) mengenai mantra tandur (tanam padi) yang ada di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, terhadap tiga varian mantra dengan tujuan mendapatkan deskripsi mengenai bentuk mantra tandur, fungsi dan maknanya. Berikutnya kajian mantra oleh Afdalisma (2015) membahas mengenai *fungsi dan makna bahasa mantra di Kabupaten Solok dengan kajian antropolinguistik*. Selanjutnya, Oktaviani (2015) menganalisis tentang mantra upacara ngabati pada upacara pertanian suku Dayak Kanayat di Dusun Pakbuis Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Nyangahatn merupakan bentuk ucapan rasa syukur dan ucapan terima kasih serta permohonan kepada Jubata (Tuhan bagi Suku Dayak Kanayatn). Adapun penelitian yang berkaitan dengan mantra tradisi padi yang dibahas oleh Sucipto (2017) mengenai makna afektif dalam mantra tradisi brokohan padi Desa Suru Sooko-Ponorogo yang membahas hubungan bahasa dengan kebudayaan yang direkonstruksi secara parsial tanpa meninggalkan sifat keetnisannya.

Intan Fitria, 2019

**MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA :KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA  
LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai mantra pertanian dalam masyarakat Sunda di Desa Lebakwangi dengan menggunakan kajian antropolinguistik belum dilakukan sebelumnya. Peneliti semakin tertarik terhadap mantra pertanian di Desa Lebakwangi menggunakan kajian antropolinguistik karena mantra itu merupakan puisi lama yang memiliki sifat magis, maka sangat cocok apabila dikaji secara teks kebahasaannya untuk mengetahui kebenaran magis yang terdapat pada mantra pertanian tersebut. Selain itu, antropolinguistik juga membahas mengenai kebudayaannya yang mana dalam mantra pertanian ini pun terdapat tradisi untuk bertani.

Penelitian ini menggunakan payung penelitian antropolinguistik yang diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut tentang mantra pertanian Lebakwangi secara kebahasaannya maupun kebudayaannya yang terjadi di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum masyarakat sekitar, bahwasanya bahasa dan tradisi yang berada pada mantra pertanian ini merupakan bentuk saling menghargai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan makhluk hidup (Warnaen, 1987, hlm. 164).

## **B. Masalah Penelitian**

Dalam bagian ini dipaparkan masalah penelitian. Pemaparan tersebut meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan itu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Mantra Pertanian *Tebar Benih* di Desa Lebakwangi berkurang seiring perkembangan zaman yang semakin modern;
- 2) Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kegiatan bertani di masyarakat Lebakwangi sudah bergeser;
- 3) Kebanyakan ahli waris penutur mantra tidak mau menjadi ahli waris dan tidak mau menggunakan mantra pertanian tersebut sehingga dikhawatirkan akan punah.

### **2. Batasan Masalah**

Batasan dalam masalah ini dibatasi hanya pada beberapa aspek berikut ini.

Intan Fitria, 2019

*MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA :KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA  
LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Penelitian ini berlokasi di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.
- 2) Penelitian ini ditekankan pada bentuk lingual, makna leksikal dan kontekstual, serta nilai kebudayaan yang terdapat dalam mantra pertanian di Desa Lebakwangi.
- 3) Mantra pertanian yang dianalisis hanya mantra *tebar* benih.
- 4) Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan antropolinguistik.
- 5) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk lingual mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi?
- 2) Apa saja makna yang terkandung dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi?
- 3) Bagaimanakah nilai kebudayaan dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang konsep tani tradisional yang terdapat dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi dan berkaitan dengan konsep antropolinguistik. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk lingual mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi;
- 2) makna leksikal dan kontekstual yang terdapat dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi;
- 3) nilai kebudayaan yang terdapat dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan informasi yang bersumber dari mantra pertanian dan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian antropolinguistik, yang berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan mantra pertanian Lebakwangi kepada masyarakat umum dan bisa melestarikan mantra tersebut.

##### **2. Secara Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan gambaran akan nilai-nilai yang terdapat pada mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi;
- 2) menjadi referensi untuk pembukuan mantra Lebakwangi, khususnya mantra tani;
- 3) memberikan informasi mengenai makna yang terdapat pada mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi,
- 4) melestarikan kearifan lokal melalui mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini didasarkan atas sejumlah asumsi seperti berikut:

1. leksikon mantra pertanian bahasa Sunda di Desa Lebakwangi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung mencerminkan kebudayaan mengenai tani tradisional yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat setempat;
2. ada kecenderungan bagi beberapa kalangan yang terdidik dan modern yang sudah jarang menggunakan lagi mantra;
3. pola pikir dan perilaku masyarakat bergeser dari tradisional menjadi modern.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Dalam bab I diuraikan secara berurutan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, dan (6) struktur organisasi skripsi. Setelah itu, Pada bab II diuraikan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu (1) antropolinguistik, (2) bentuk lingual, (3) semantik, (4) mantra, (5) kebudayaan dan (6) penelitian terdahulu.

Adapun dalam bab III diuraikan (1) tempat dan subjek penelitian, (2) metode penelitian, (3) definisi perasional, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) teknik analisis data, (7) metode penyajian data, dan (8) alur penelitian. Selanjutnya, dalam bab IV dipaparkan (1) temuan dan (2) pembahasan. Akhirnya, laporan ini ditutup pada bab V yang berisi (1) simpulan, (2) implikasi, dan (3) rekomendasi.